BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab 2 ini diuraikan mengenai: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Pembiasaan

Pembiasaan secara etimology berasal dari kata "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah "(1) lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[1] Dengan adanya awalan "pe" dan akhiran "an" menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan *(habit)* ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampi-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[2] Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir.

Pembiasaan dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan Islam, dapat dijelaskan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasaakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya

---

[1] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

[2] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). H al.178

dilakukan terhadap peserta didi k yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teratur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nila dalam menananamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan kedalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja menuju dewasa. Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa pengertian pembiasaan adalah kegiatan yang ditujukan kepada siswa untuk melatih dan membentuk pola pikir siswa dalam mengembangkan pengetahuannya yang sesuai dengan syariat Islam.

Pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya.[3] Anak atau siswa dalam melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin diperlukan adanya kegiatan pembiasaan. Dengan tujuan, misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam

[3] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 19

pelaksanaan diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orang tua, pendidik terhadap anak/peserta didiknya.

Siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) merupakan tujuan dari adanya sebuah kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan.[4] Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Pendidik seharusnya menyadari bahwa diperlukan pembinaan pribadi kepada anak didik yang dilakukan dalam betuk kegiatan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.[5] Maka pembiasaan sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan bakat dan minta yang dimiliki.

AL-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip Zainudin, dalam bukunya yang berjudul Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali yaitu "*Jikalau anak itu sejika tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang orang tuanya.*"[6] Pentingnya seorang pendidik yang mampu memberikan dampak perubahan terhadap

---

[4] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.123.
[5] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hal. 64-65.
[6] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.107

siswa sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui sebuah kegiatan yang berulang-ulang yang disebut dengan pembiasaan dan dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Teori yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk megembangkan pola pikir siswa dan membentuk karakter siswa yang dilakukan dalam sebuah kegiatan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang ditentukan sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

2. Tinjauan *English Kids*

English Kids adalah program pembiasaan yang dirancang sesuai untuk mengasah kemampuan dalam berbahasa Inggris terhadap anak usia 5-11 tahun.[7] Menurut Revika sebagaimana dikutip dari Brewster dan Ellis dalam bukunya anak usia sekolah dasar berusia antara 6-12 tahun memulai perkembangan bahasa pada tingkat ke-5 yakni (*syntactic and lexical complexity and ritness (6-12 years*).[8] Artinya bahwa pada tahap ini siswa sudah mampu untuk meghubungkan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar.

---

[7] Dian Eka Gustini,dkk, *Evaluasi program English For Chlidren di Colorado Cours* , (Ditinjau dari standar akreditasi lembaga kursus dan pelatihan), Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidkan, Vol. 7,No.2 2017, hal. 13

[8] Revika Niza Artiyana, *Implementasi Program Bahasa Inggris di SDIT Lukman Hakim Internasional*, (Universitas Negeri Yogyakarta), Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun ke-7 2018, hal.2

English Kids yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakulikuler wajib untuk kelas 1 dan 2.[9] Anak yang berusia 7-11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. [10]Teori tersebut dapat kita pahami bahwa *English Kids* adalah sebuah program yang ditujukan khusus kepada anak yang berusia dibawah 11 tahun, dimana dimasa itu adalah masa yang tepat bagi siswa untuk mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki khususnya kemampuan dalam berbahasa. Siswa dapat memahami bahasa yang diajarkan melalui peristiwa dan benda-benda nyata yang disuguhkan kepada siswa.

Perkembangan fonologi anak telah berkembang dengan mulai mengenal dan menyerap berbagai bunyi dan perbedaannya melalui pengalaman membaca dan menulis. [11] Kemampuan bahasa anak terus berkembang dan menjadi matang sepanjang masa kanak-kanak dan remaja.[12] Dari kedua teori tersebut, dapat kita pahami bahwa, anak akan mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan suatu makna bahasa yang diungkapkan.

Bahasa Inggris sangat penting dipelajari oleh anak-anak di karenakan memiliki pengaruh besar di masa sekarang maupun masa depan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukan oleh Titis Intan Sari dalam penelitianya yang menjelaskan bahwa program *English Club* yang diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan *Speaking*

---

[9] Romadhona, *pelaksanaan Kegiatan Ekstrakulikuler English Kids dalam Mengembangkan Speaking skill di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kec. Purwokerto Kab. Banyumas*, (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2017), hal.6

[10] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers Citra Niaga Buku Perguruan Tinggi, 2003), hal. 33

[11] Revika Niza Artiyana, *Implementasi Program Bahasa Inggris*..., hal.4

[12] Erisa Kurniati, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.3 Tahun 2017, hal. 53

Skill adalah kegiatan ekstrakulikuler yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang bahasa Inggris.[13] Teori tersebut menjelaskan bahwa pentingnya mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Inggris bagi siswa yang berusia dibawah 11 tahun, mengingat bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang sudah menguasai di berbagai bidang kehidupan di era globalisasi ini.

a. Perencanaan Pembiasaan *English Kids*

1) Kajian Teori tentang Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut Samrin adalah kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.[14] Artinya bahwa dalam proses kegiatan pengajaran diperlukan metode yang tepat yang sesuai dengan situasi kondisi lingkungan belajar dan siswa, sehingga tujuan dari pengajaran yang dilakukan tepat sasaran dan mendapat hasil yang maksimal.

Perencanaan merupakan hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber serta waktu.[15] Perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi

---

[13] Titis Intan Sari, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakulikuler English Club Sebagai Upaya Meningkatkan Speaking Skill siswa Kelas V Sekolah Dasar,* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hal. 2

[14] Samrin, *Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Institut Agama Islam Kendari), Jurnal Shautut Tarbiyah, Ed, Ke-32 Th. XXI, Mei 2015, hal.131

[15] Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. IX; Jakarta : Pt Bumi Akasara, 2012), hal. 1

hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Lebih lanjut

Perencanaan merupakan proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan,aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.[16] Dalam hal ini, perencanaan merupakan tahap awal untuk menentukan tujuan dalam proses pembelajaran. Kegiatan perencanaan juga berfungsi untuk menentukan langkah apa yang harus ditempuh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dilakukan.

Kesimpulan teori diatas bahwa, pembelajaran erat kaitannya dengan sebuah perencanaan. Perencanaan adalah kegiatan untuk merumuskan segala sesuatu yang akan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, seperti perencanaan tujuan pembelajaran, sumber belajar, sasaran, program yang digunakan, alokasi waktu yang dibutuhkan, serta bagaimana evaluasi pembelajaran.

Program perencanaan pembelajaran bahasa Inggris meliputi pembelajaran ekstrakulikuler, *English Day, English Chalange* yang juga dilaksanakan diluar jam pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris. [17] Kedudukan bahasa Inggris di sekolah saat ini sebagai muatan lokal, hal tersebut mengacu pada Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum yang dijabarkan pada Lampiran II tentang Pedoman Pengembangan Muatan Lokal dan Permendiknas

---

[16] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009) hal. 50

[17] Revika Niza Artiyana, *Implementasi Program Bahasa Inggris di SDIT Lukman Hakim Internasional*, (Universitas Negeri Yogyakarta), Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun ke-7 2018, hal.2

Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2 tentang kegiatan ektrakulikuler pada pendidikan Dasar dan Menengah.[18] Meskipun bahasa Inggris bukan merupakan mata pelajaran inti di sekolah dasar, namun mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris sangatlah penting. Kegiatan perencanaan diawali dengan menyusun sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan diluar kelas jam pembelajaran, dalam hal ini MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo membentuk sebuah kegiatan pembiasaan yang tujuannya membentuk siswa menjadi terampil khususnya dalam bahasa Inggris. Maka, sangat penting untuk membekali siswa di Negara Indonesia dengan penguasaan bahasa Inggris. Mengingat bahasa Inggris adalah bahasa yang kedudukannya adalah sebagai bahasa Internasional.

Penguasaan bahasa Inggris dapat dikembangkan di lembaga sekolah dasar dan dilakukan diluar jam pelajaran, baik dalam bentuk kegiatan ekstrakulikuler maupun kegiatan pembiasaan. Di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung dalam mengembangkan keterampilan bahasa Inggris menyusun sebuah program kegiatan berupa pembiasaan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hendaknya memiliki pengetahuan yang luas, mengetahui kondisi lingkungan siswa, kreatif, inivatif dan terampil. Guru harus memiliki kompetensi atau penguasaan terhadap suatu hal yang didalami.

[18] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 81 A Tahun 2013, hal. 2

Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilam, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keterampilan.[19] Kompetensi menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[20] Hal ini diperkuat oleh pernyataan : "*Teacher is the Heart Of Quality", y*ang memiliki makna guru sebagai pendidik yang menentukan kualitas pendidikan.[21] Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang meliputi: kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1), latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang di ajarkan, sertifikat profesi guru (minimal 36 SKS di atas D-IV/S1).[22] Guru menjadi penentu kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga guru harus mengusai kompetensi pedagogik guru, kreatif, inovatif serta harus mampu untuk menjaga kesehatan jasmani maupun rohani agar tetap mampu untuk menjalankan tugasnya.

---

[19] Fathorahman, *Kompetensi Pedagogik,Profesional, Kepribadian, dan Kompetensi Sosial*, (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ASIA Malang), Jurnal Akademik, Vol.15 No.1 Tahun 2017, hal.2

[20] Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru da Dosen, hal. 3

[21] Rita Mariyana, *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan Taman Kanak-Kanak Studi Deskriptif Terhadap Guru TK di Kota Bandung*, Jurnal Kompetensi Guru, hal.2

[22] Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indoneisa Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan*. (Jakarta: Biro Hukum dan Organusasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional

Membimbing siswa pada kegiatan program pembiasaan dibutuhkan tenaga yang ahli dalam bidangnya yang memiliki kompetensi, kreatif, inovatif, sehat jasmani dan rohani. Dalam hal ini pendidikan seorang guru harus sesuai dengan bidang mata pelajaran yang sedang diampunya. Kualifikasi akademik pendidik minimal harus dilpoma empat (D-IV) atau Sarjana. Maka guru yang mengajar dalam kegiatan pembiasaan *English Kids* sebagai upaya untuk meningkatkan *speaking skill* di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung harus dengan jurusan yang sesuai yaitu minimal dengan kualifikasi lulusan S1 jurusan bahasa Inggris.

Perencanaan program bahasa Inggris yang berupa kegiatan pembiasaan *English Kids* dilaksanakan dengan pembuatan pokok materi selama satu semester. Materi yang dipilih guru harus sesuai dengan karakter siswa. Perencanaan program bahasa Inggris yang berupa pembiasaan biasanya dilakukan dengan pembuatan aturan atau SOP (rancangan operasional pelaksanaan) tentang kegiatan tersebut.[23] Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilaksanakan sehingga meliputi kegiatan yang ingin dicapai dan bagaimana mencapainya. Penentu lama waktu yang akan dibutuhkan dalam pembelajaran juga tercakup dalam perencanaan. Kosa kata adalah perbendaharaan kata.[24] Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang pertama ditunutut adalah penguasaan *vocabularry*, untuk

---

[23] Revika Niza Artiyana, *Implementasi Program Bahasa*..., hal.4

[24] Sumarni, *Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Melalui Teknik Draw and Colour* Pada Pembelajaran Bahasa Inggris siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri *o14 Sei_putih Kec. Tapun Kab. Kampar*, (Universitas Negeri Sultan Syarif Khasim Riau, Pekan Baru, 2011), hal 9

dapat mengungkapkan ide-ide ataupun gagasan maupun untuk memahami berbagai macam bacaan. Penentuan materi yang akan disampaikan dalam kurun waktu tertentu juga bagian dari serangkaian kegiatan proses perencanaan pembelajaran. Adapun materi bahasa Inggris yang harus dikuasi siswa kelas rendah yaitu: Kosa kata atau *vocabularry* adalah kata-kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti, himpunan kata-kata yang telah diketahui maknanya. Tidak dapat dipunkuri bahwa kosa kata adalah suatu point dasar yang sangat berperan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu penguasaan *vocabularry* atau kosa kata adalah satu proses yang sangat mutlak harus dimiliki oleh siswa.

Materi bahasa Inggris yang harus dikuasi siswa kelas rendah yaitu disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan lingkungan terdekat siswa.[25] Anak yang masih mempelajari bahasa Inggris dasar penguasaan kosa kata *vocabularry* biasanya disesuaikan dengan topik pelajaran yang akan dipelajari anak. Anak-anak sangat menyukai hal-hal yang baru. Penambahan dan peningkatan *vocabularry* anak bisa kita terapkan dengan berbagai cara. Mempelajari *vocabularry* ada berbagai macam, misalnya dengan menonton tv, membaca berita, membaca novel, membaca kartu kata, dan mendengarkan musik.

Setiap organisasi rencana disusun secara hirearki sejalan dengan struktur organisasinya. Pada setiap jenjang, rencana mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai

---

[25] Nur Kholis, *Budaya Berbahasa Asing Di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar* (IAIN Tulungagung : Al- Mudaris), Jurnal Of Education, Vol.1, No.1 April 2018, Hal.13

sasaran yang harus dicapai oleh jenjang dibawahnya dan merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan oleh jenjang diatasnya. Jadi kualitas pembelajaran yang baik tentu memperhatikan perencaan yang matang sehingga pembelajaran yang diwujudkan akan memperoleh hasil yang maksimal dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran bahasa Inggris dalam kelas pembiasaan *English Kids* harus disesuaikan dengan perkembangan siswa usia sekolah dasar tingkat rendah. Siswa pada masa itu tengah berada dalam masa perkembangan operasional konkret, dimana siswa mampu berpikir konkret dengan menghadirkan benda-benda nyata yang mampu merangsang pemahaman siswa. Maka dari itu, materi bahasa Inggris yang tepat disampaikan kepada siswa di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung adalah mengenai materi dasar yakni penguasaan kosa kata menggunakan bahasa Inggris (*Vocabbulary*) yang nantinya diaplikasikan dalam bentuk kegiatan sehari-hari.

b. Pelaksanaan Pembiasaan *English Kids*

Kegiatan pendahuluan terdiri atas kegiatan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti terdapat penyampaian materi yang menggunakan metode, dan sumber belajar yang tepat. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa mengulang materi yang telah dipelajari, memberikan kesimpulan dan evaluasi pembelajaran. [26] Program pembiasaan bahasa Inggris adalah program yang dilaksanakan di dalam kelas secara terjadwal satu semester, namun pelaksanaannya

[26] Revika Niza Artiyana, *Implementasi Program Bahasa Inggris*..., hal.6

di luar jam pelajaran, sehingga dalam tahapan pembelajarannya pun terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan menutup pembelajaran.

Pelaksanakan kegiatan inti pembelajaran, guru menerapkan beberapa metode. Menurut Majid metode yang digunakan guru berupa ceramah, diskusi, presentasi, tanya jawab, dan demonstrasi.[27]Adapun sumber belajar yang digunakan guru dapat berupa suatu tempat atau lingkungan, benda, buku, orang, ataupun peristiwa yang memberikan informasi yang dibutuhkan siswa.[28] Untuk menunjang proses kegiatan inti pembelajaran diperlukan sumber-sumber belajar agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan guru. Sumber belajar berfungsi memberikan rangsangan terhadap siswa terakit materi yang sedang dipelajari.

Teori di atas menjelaskan pada kegiatan pembiasaan *English Kids* di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung guru berceramah dalam menjelaskan materi kepada siswa khususnya mengenai kosa kata dalam bahasa Inggris, dengan cara memberi contoh dan menuliskannya. Kemudian guru bertanya kepada siswa terkait materi yang disampaikan dan juga guru menerapkan metode demonstrasi, untuk melihat unjuk kerja siswa secara langsung. Sedapat mungkin guru selalu memusatkan kegiatan kepada siswa, dengan kata lain guru lebih menggunakan pendektatan *student center*. Pada saat pembelajaran, siswa diberi latihan untuk mengasosiasi kata, frasa dan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, melalui gerakan yang ditunjukkan siswa. Siswa berlatih berbicara bahasa Inggris selama pembelajaran agar siswa

---

[27] Majid A, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.21

[28] Revika Niza Artiyana, *Implementasi Program Bahasa Inggris*..., hal.6

mampu berbahasa Inggris. Guru lebih sering menggunakan *direct methot* yang bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Komponen pembelajaran merupakan pembelajaran mengenai *vocabulary* yang diajarkan pada siswa sekoah dasar tingkat rendah. Pembelajaran kosa kata untuk kelas rendah *(ower class)* lebih banyak digunakan dengan teknik *Listen and Repeat*. Teknik pembelajaran guru antara lain: 1) mengucapkan bunyi dengan jelas, 2) mengkontraskan huruf tersebut dengan bunyi yang lain, 3) menunjukkan bagaimana cara mengucapkan bunyi atau kata tersebut. Dalam hal ini pada kegiatan pembiasaan *English Kids* di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung, guru menggunakan lagu untuk melatih pengucapan bunyi kosa kata dalam bahasa Inggris. Selain menggunakan lagu guru juga menerapkan permainan pesan berantai yang diterapkan pada siswa kelas III. Dengan tujuan siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diterapkan.

Program pembiasaan *English Kids* adalah program bahasa Inggris di sekolah, sehingga peran guru sangat diperlukan. Untuk dapat mengusai bahasa Inggris sangat penting untuk mempraktikannya pada kehidupan sehari-hari. Pelajaran tentang percakapan atau komunikasi verbal merupakan pelajaran tentang hubungan suatu bahasa dengan konteks penggunaannya.[29] Sangat penting adanya peran guru yang dapat membimbing siswa agar tetap konsisten menggunakan bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa akan terus melibatkan interaksi guru dan murid. Namun,

[29] *Ibid*..., hal. 8

interaksi yang terbangun harus bertujuan untuk meningkatkan kualitas murid, bukan justru mengekang murid.

Peran guru adalah mengorganisasikan dan menciptakan situasi yang memberikan masalah yang bermakna dan mengajukan pertanyaan yang mendalam yang akan membangkitkan pemikiran siswa. [30] Keberhasilan siswa dalam belajar di kelas pembiasaan *English Kids* di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung sangat bergantung dari peran guru.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan sebutan tes, ujian, dan ulangan.[31] Dari teori tersebut dapat kita pahami bahwa pengertian evaluasi adalah kegiatan mengukur kemampuan siswa dengan menggunakan teknik tertentu yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan siswa. Evaluasi memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

1) **Tujuan evaluasi**

a) *Pertama*, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu. [32] Kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu

[30] Revika, *Implemenatsi Program Bahasa Inggris …,*hal. 9
[31] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*..., hal 197
[32] *Ibid*..., hal.199

menguasai materi yang disampaikan guru dalam kurun waktu yang telah ditentukan dalam proses perencanaan pembelajaran.

b) *Kedua*, untuk memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.[33] Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana program pembelajaran yang berlangsung sebelumnya, berhasil atau tidak, sehingga perlu diperbaiki dan dikembanghkan agar proses pembelajaran lebihmenarik dan siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c) *Keempat*, untuk mengambil keputusan tentang hasil belajar siswa.[34] Kegiatan evaluasi pembelajaran juga digunakan oleh guru untuk menentukan hasil belajar yang dilakukan oleh siswa, sehingga siswa dapat dikatakan mampu atau tidak dalam menguasai pembelajarajn. Apabila siswa mampu mengusai semua materi yang diajarkan, maka dapat dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berhasil, begitu sebaliknya.

d) *Kelima*, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan dalam proses belajar mengajar. Selain untuk mengukur kemampuan yang dimiliki siswa, evaluasi pembelajaran memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan guru dalam menerapkkan metode pembelajaran pada saat proses belajar mengajar.

---

[33] Idrus, *Evaluasi dalam Proses Pembelajaran,* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 9, No.02 Agustus 2019, hal.924

[34] Mahirah, *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa),* Jurnal Pendidkan Idaarah, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, hal. 261

e) *Keenam,* motivasi belajar siswa. Kegiatan evaluasi juga dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus mengusai macam-macam teknik motivasi. Tujuan evalusia yang realistis, mampu memotivasi belajar siswa dapat diturunkan dari evaluasi dengan merencanakan secara sistematis sejak pre-tes samapi ke postes, guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk tekun belajar secara terus-menerus.

f) *Ketujuh*, untuk menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru dianjurkan mengganti metode atau mengkombinasikan dengan metode yang lain yang lebih sesuai.

2) **Fungsi Evaluasi**

a) Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport. Dalam penyusunan nilai dan pengisian buku raport siswa, yang dilakukan di akhir semester ganjil maupun semester genap dibutuhkan data nilai-nilai siswa selama proses pembeajaran berlangsung dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

b) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau lulusan.[35] Dari kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dapat digunakan untuk memutuskan siswa tersebut layak atau tidak untuk naik ke tingkatan kelas selanjutnya.

[35] Ilyas Ismail, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, (Makasar: Cendikia Publiser, 2020), hal. 37

Zainul dan Nasution menegaskan bahwa, evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Artinya penilaian yang dilakukan terhadap siswa dilakukan dengan memberikan tes maupun non tes. Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remidial teaching* (pengajaran perbaikan). Dalam fungsi diagnotis evalusi pembelajaran memiliki peran untuk mengodentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa dalam memahami pembelajaran yang telah disampaikan, sehingga guru harus menyiapakan kegiatan remedial untuk siswa yang nilainya belum mencapai standart yang telah ditentukan (KKM).

c) Fungsi sumber data dari BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).[36] Eavalusi pembelajaran juga tidak dilakukan oleh guru kelas yang berkaitan saja, melainkan juga dilakukan oleh guru BP (bimbingan konseling) yang juga memiliki peran untuk mengentaskan segala kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

d) Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pegembangan kurikulum, metode dan alat-alat untuk proses. Evaluasi pembelajaran juga memiliki fungsi untuk mengembangakan metode

[36] S. Widanarto Prijowuntato, *Evalusia Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), hal. 10

pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) **Ragam Evaluasi**

a) *Pre-test*

Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya, ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

b) *Post Tes*

Post-Test kebalikan dari *pre-test*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakuan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengatahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

4) **Ragam Alat Evaluasi**

Secara garis besar, ragam alat evaluasi terdiri atas dua macam bentuk, yaitu:

a) Bentuk Objektif

Tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya. Ada lima macam tes jenis objektif yaitu: (1) Tes benar salah merupakan alat evaluasi yaang soalnya berbentuk pernyataan yang pilihan jawabannya B dan S. (2) Tes pilihan ganda biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang dijawab dengan memilih salah satu dari emapat atau lima alternatif jawaban yang mengiringi setiap soal. (3) Tes menjodohkan *(metchoing test)* disusun dalam dua daftar yang masing-masing memuat kata, istilah atau kalimat yang letaknnya bersebelahan. Tugas siswa dalam menjawab

item-item soal ialah mencari pasangan yang selaras antara kalimat atau istilah yang ada pada daftar A (berisi item yang ditandai dengan no urut 1 samapi 10 dan seterusnya), daftar B terdiri atas item yang ditandai huruf a, b, c, dan seterusnya. (4) Tes Isian berisi bentuk cerita atau karangan pendeek yang pada bagian-bagian yang memuat istilah atau nama tertentu dikosongkan. Tugas siswa dalam hal ini berpikir untuk menemukan kata-kata itu dituliskan pada titi-tik ruang kosong yang terdapat pada badan karangan tadi. (5) Tes Perlengkapan (Melengkapi) cara menyelesaikan tes ini oada dasarnya sama dengan cara menyelsaikan tes isian. Perbedaannya terletak pada kalimat yang digunakan sebagai instrumen. Dalam tes melengkapi kalimat tersusun dalam bentuk karangan atau cerita pendek tetapi dalam bentuk yang maisng-masing berdiri sendiri.

b) Bentuk Subjektif.

Tes penilaian subjektif adalah alat pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak dinilai dengan skor atau angka pasti, seperti yang digunakan untuk evaluasi objektif. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh siswa.

5) Evaluasi ranah Psikologis

a) Evaluasi Kognitif yaitu mengukur keberhasilan siswa berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.

b) Evaluasi Afektif yaitu bentuk evaluasi yang berdimensi afektif (ranah rasa). Salah satu bnetuk tes ranah rasa yang populer adalah "*Skala Likert*" yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/ sikap orang. Bentuk skala menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Cara lain instrumen penilaian afektif yang ditempuh siswa yaitu dengan menggunakan skala ciptaan.

c) Evaluasi Psikomotorik adalah cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Evaluasi Psikomotorik diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi. Berikut adalah jenis, indikator, dan cara evaluasi menurut Muhibbin Syah yaitu sebagai berikut:[37]

Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi

Ranah/jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (kognitif) 1.Pengamatan	1. Dapat membandingkan 2. Dapat menhubungkan	1.Tes lisan 2.Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1.Tes lisan 2.Tes tertulis 3.Observasi
3.Pemahaman	1. dapat menjelaskan 2.dapatmendefiniskan dengan lisan	1. tes tulis 2. tes lisan

[37] *Ibid*..., hal. 217-218

Ranah/jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
	sendiri	
4.Penerapan	1. dapat memberikan contoh 2.dapat menggunakan secara cepat	1. tes tulis 2. pemberian tugas 3. observasi
5. analisis	1. dapat menguaraikan 2.dapat mengklarifikasikan	1. tes tulis 2. pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif) 1. Penerimaan	1.menunjukkan sikap menerima 2. menunjukkan sikap	1. tes tulis 2. tes skala sikap 3. observasi
2. Sambutan	1.kesedian berpartisipasi 2.kesediaan memanfaatkan	1. tes skala sikap 2.pemberian tugas Observasi
3. sikap menghargai	1.menganggap penting dan bermanfaat 2.menganggap indah dan harmonis 3. mengumi	1. tes skala penilaian sikap 2. pemberian tugas 3. observasi
4. internalisasi	mengakui dan meyakini mengingkari	1.tes skala sikap 2.pemberian tugas ekspresf (yang menyatakan sikap dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).
5.karakterisasi (penghayatan)	1. melembagakan atau meniadakan 2. menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehai-hari	1.pemberian tugas ekspresif 2.observasi
C.Ranah Karsa (Psikomotorik) 1.keterampilan bergerak	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. observasi 2. tes tindakan
2. kecakapan ekpresi verbal dan non-verbal	kefasihan melafalakan /mengucapkan kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani	1. tes lisan 2. observasi 3. tes tindakan

Kegiatan pembiasaan *English Kids* di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung, guru menggunakan ketiga jenis evaluasi psikologi yaitu: evaluasi

kognitif, evaluasi afektif, dan evaluasi psikomotorik untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan.

3. Tinjauan tentang *Speaking Skil*

a. Konsep Dasar Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersbeut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding.

Keterangan diatas dapat kita pahami bahwa berbicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh sesorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi atau artikulasi untuk mengespresikan ide, pikiran maupaun isi hati yang dimiliki kepada orang lain, sehingga orang lain memahami maksud yang diberikan si pembicara.

Keterampilan berbicara *(speaking skill)* dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, ajan tetapi keterampilan berbicara sulit berkembang apabila tidak dilatih secara teru menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan didalam kelas, guru bahasa Inggris, atau guru lainnya yang bisa

berbahasa Inggris.[38] Tujuannya untuk memperlancar keterampilan berbicara, memperkaya penggunaan kosa kata, memperbaiki tatanan bahasa, menyempurnakan uacapan-ucapan kosa kata, kalimat-kaliamt bahasa Inggris, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan lawan bicara. Sejalan Titis Intan Sari menjelaskan pengertia *Speaking Skiil* dalam bahasa Inggris dapat dinilai dengan beberapa aspek yaitu dengan pelafalan, tata bahasa, kosa kata, kefasihan, isi pembicaraan dan pemahaman.[39] Sehingga keterampilan berbicara (*Speaking Skill*) dapat dikuasi oleh siswa dengan cara memperkaya penguasaan kosa kata dalam bahasa Inggris, memperbaiki pelafalan bahasa Inggris, tata bahasa, dan kefasiihan sehingga dapat memahami isi dan pemahaman kalimat dalam bahasa Inggris.

b. Empat Keterampilan dalam Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa Inggris terdapat empat aspek keterampilan yang harus dikuasi siswa, yaitu keterampilan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking)*, membaca (*reading*), dan menulis *(writing)*. Untuk menguasai empat keterampilan bahasa Inggris, sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak penguasaan kosa kata baahsa Inggris yang dimiliki siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan yang menyatakan bahwa "kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung

[38] Teguh Budiharso, *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa*, (Surabaya: Lutfiansah mediatama, 2004), hal. 68

[39] Titis Intas Sari, *Pelaksanaan Kegiatan Esktrakulikuler English club*..., hal. 6

kepada kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimilikinya."[40]Untuk meningkatkan keterampilan dalam bahasa Inggris diperlukan penguasaan keterampilan: mendengarkan (*listening),* membaca *(reading),* berbicara *(speaking),* dan menulis (*writing).*

Pelaksanaan keterampilan *reading* dengan cara membacakan kosa kata dan metari yang telah diberikan guru dipapan tulis atau buku pedoman *English Club*.[41] Pelaksanaan keterampilan meliputi *listening* dengan cara mendengarkan putaran video dan lagu bahasa Inggris untuk siswa, pemberian pujian untuk siswa setelah mengerjakan tugas dari guru, dan ketika guru memberikan perintah kepada siswa. Kemudian pelaksanaan keterampilan *speaking* dengan cara siswa menghafalkan kosa kata yang telah diberikan guru, melakukan percakapan dengan teman atau guru, dan untuk kelas atas IV dan V pelatihan *speaking* dengan pemberian teks untuk persipan lomba *story telling* dan *speach.* Sedangkan Sementara itu, untuk kelas IV dan V dengan cara pemberian beberapa teks untuk latihan membaca dan sebagai persiapan lomba. Dan pelaksanaan keetrampilan *writting* dengan cara siswa menulis dari apa yang diperintahkan guru baik dari buku pedoman *English Club* dari papan tulis. Dan siswa akan menulis tanpa contoh dari guru, yaitu menulis sesuai kemampuan siswa dengan menggali pengetahuan yang mereka punya.

---

[40] Riseu Paulina, Dian Indihadi, Momoh Halimah, *Pengaruh Metode Seggestiopedia Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III Sekolah Dasar,* (Fakultas Ilmu dan Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia), hal. 52

[41] Roshna Qotrun Nada, *Peningkatan Kemahiran Berbahasa Inggris melalui kegiatan Ekstrakulikuler English Club Di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga*, (IAIN Purwokerto, 2018), hal. 16-17

Teori di atas dapat kita pahami bahwa dalam membentuk keterampilan berbahasa Inggris diperlukan pemahaman terlebih dahulu mengenai ke empat keterampilan yang terdapat dalam bahasa Inggris yakni: l*istening, reading, speaking dan writting.* Pengaplikasian dari ke-4 keterampilan bahasa tersebut di terapkan dalam kegiatan pelaksanaan pembiasaan *English Kids* di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Temuan Penelitian Terdahulu

Penulis/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penlitian
Revika Niza Artiyana (Implementasi Program Bahasa Inggris di SDIT Lukman Hakim Internasional	1. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program bahasa Inggris guna meningkatkan keterampilan berbahasa asing. 2. Penelitian memiliki fokus penelitian yang sama yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran	1. Penelitian kuatatif studi kasus 2. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	1. Perencanaan program bahasa Inggris meliputi pembelajaran bahasa Inggris, ekstrakulikuler bahasa Inggris,*English Day, English Chalange* yang didasarkan atas visi sekolah. 2. Pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris dan ekstrakulikuler dilaksanakan di dalam kelas terjadwal satu semester. Sehingga dalam pelaksanaanya menggunakan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. 3. Evaluasi kegiatan pembelajaran bersumber pada guru.

Penulis/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penlitian
Titis Intan Sari (Pelaksanaan Kegiatan Ekstra Kulikuler *English Club* sebagai upaya meningkatkan *speaking skill* siswa kelas V sekolah dasar	1. Penelitian kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman. 4. Keabsahan data diukur menggunakan triangualsi teknik dan sumber 5. Fokus penelitian sama yakni perencaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	1. lokasi sekolah yang berbeda	1. hasil dalam perencanaan pembelajaran ditunjukkan melalui RPP 2. hasil dalam pelaksanaan berupa implementasi dari RPP 3. hasil evaluasi berupa penilaian pengetahuan dan sikap saat kegiatan berlangsung.
Nur Kholis (Budaya Berbahasa Asing di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar)	1. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi	1. Lokasi sekolah yang berbeda 2. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatam studi kasus 3. Objek penelitian siswa kelas 1-4 SD.	1. Perencanaan pada level sekolah dalam bentuk workshop, perencanaan dalam level kelas dengan menyusun RPP 2. Pelaksanaan disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan lingkungan terdekat siswa. 3. Evaluasi dilakukan dua kali yakni evaluasi proses dan dan hasil. 4. Faktor yang mempengaruhi adalah s*oftware* atau sistem pengelolaanlembaga, kuota guru bahasa Inggris, model pembelajaran, dan sarana

Penulis/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penlitian
			prasarana pembelajaran.
Dewi Zuricha Pratiwi (Implementasi *English Time* di Jogja Green School	1. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 3. Teknik analisi data menggunakan teori Miles dan Huberman 4. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. 5. Fokus penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaa, dan evaluasi pembelajaran	1. Lokasi penelitian yang berbeda	1. Keiatandalamperencanaan dirancangg dengan bentuk RPP kurikulum 2013 dirancang sedemikian rupa melalui variasi kegiatan berdasarkan karakteristik siswa di sekolah 2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencangkup pembelajaran *grammar,vocabulary*, dsn *pronounciation* dilakukan secara terpadu, kegiatan paling banyak dilakukan yaitu *listening* dan *speaking*, variasi kegiatan selalu dilakukan *to make English fun*. 3. Evaluasi pembelajaran dinilai dalam bentuk dsekripsi minat dalam *News Latter*
Romadhona (pelaksanaan Kegiatan Ekstrakulikuler *English Kids* dalam Mengembangkan *Speaking skill* di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kec.	1. Fokus Penelitian sama-sama membahas tentang bagaiamna pelaksanaan kegiatan *English Kids* 2. Jenis penelitian kualitatif dengan	1. Terdapat perbedaan pada salah satu fokus yaitu "Apakah dengan adanya ekstrakulikuler sudah mampu mengembangkan keterampilan berbicara (*speaking skill*)	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler *English Kids* mengembangkan *speaking skil* harus mengembangkan tiga komponen yaitu *grammar, pronouncation* dan *vocabulary*.

Penulis/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penlitian
Purwokerto Kab. Banyumas	pendekatan kualitatif deskriptif	? 2. Lokasi penelitian yang berbeda 3. Dilakukan pada kelas 1 dan kelas 2	
Roshna Qothrun Nada (Peningkatan Kemahiran Berbahasa Inggris melalui kegiatan Ekstrakulikuler *English Club* Di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga)	1. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif 2. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran 3. Metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi 4. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman 5. Keterampilan *speaking* dengan cara mengahfal kosa kata	1. Yang diteliti semua kelas yaitu kelas 1-6. 2. Untuk kelas V-VI pelatihan *speaking* dengan pemberian teks untuk persiapan lomba *story telling*.	1. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan kemahiran bahasa Inggris meliputi :*listening*; melalui perputaran video, *speaking* melalui menghafal kosa kata, *reading* melalui membaca kosa kata dan materi yang diberikan dan *writing* melalui menulis apa yang diperintah guru.

Uraian di atas perlu digaris bawahi bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan tersebut. Persamaan dalam penelitian yang peniliti lakukan adalah bahwa jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hal ini ditunjukkan dalam karya ilmiah atas nama Roshna Qothrun Nada yang menggunakan jenis penelitian kualititaf dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dewi Zuricha Pratiwi, dan Romadhhona juga menggunakan jenis penelitian yang sama. Persamaan dari kesemua karya ilmiah yang sudah diuraikan diatas adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan adalah dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan fokus penelitian yang sama. Adapun perbedaan yang mendasar adalah bahwa lokasi penelitian yang dilakukan berbeda-beda. Teknik pengimpulan data yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para penelitian terdahulu. Yang membedakan adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di kelas yang berbeda.

C. Paradigma Penelitian

Maksud paradigma secara leksikal, menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah: "model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir."[42] Kemudian apabila perhatian dipusatkan pada "kerangka berpikir", maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah "garis besar, rancangan." Kemudian yang dimaksud berpikir, menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah, menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan rasional yang dijadikan paradigma

[42] Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

itu merupakan garis besar rancangan petimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/ atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan. Rancangan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

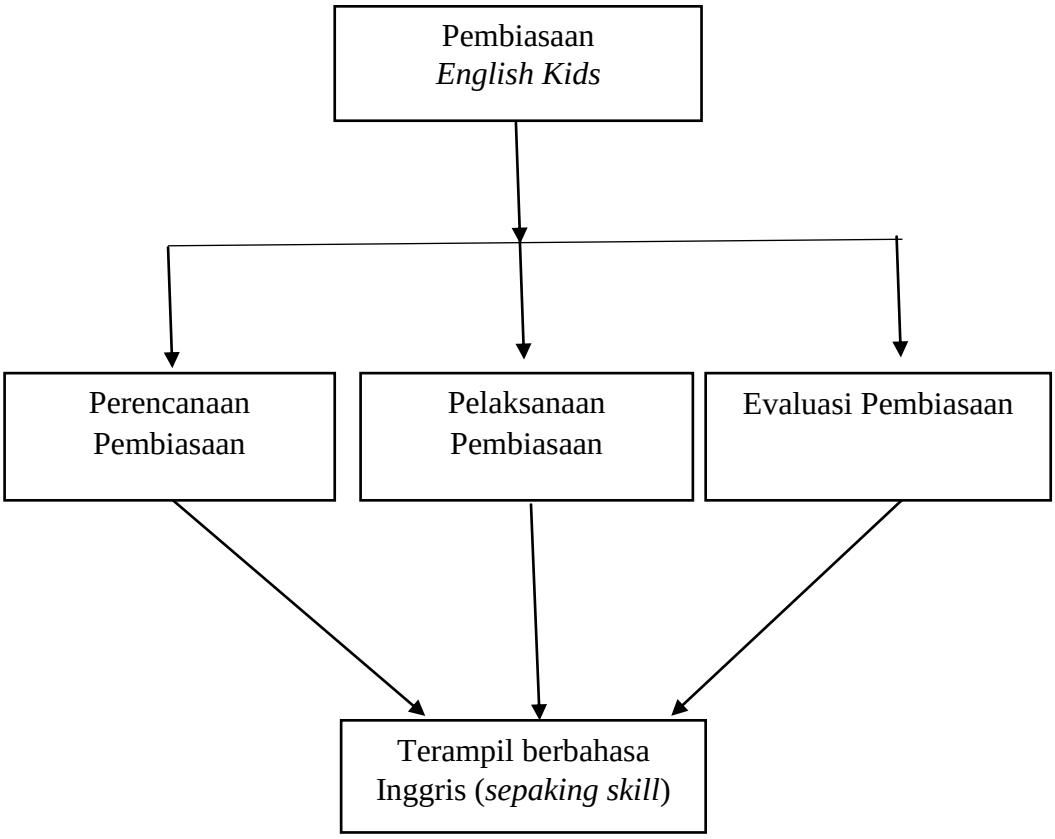

2.3 Bagan Paradigma Penelitian